



JPEKA

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI MANAJEMEN DAN KEUANGAN

Vol. 1 No. 1 Mei 2017

Hal. 54 - 68

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti

Hesty Indria Wahyuni¹ dan Durinta Puspasari²

*Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Surabaya*

¹ Hestyindriawahyuni205@gmail.com, ² durintapuspasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian pengembangan modul ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi oleh peneliti karena satu-satunya bahan ajar yang digunakan di sekolah bersumber dari internet. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengembangan modul, kelayakan modul, dan respon siswa terhadap modul pembelajaran berbasis kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti serta menganalisis respon siswa di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Model pengembangan modul ini mengacu pada model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa lembar validasi dan lembar angket respon siswa. Lembar validasi diberikan pada ahli materi dan ahli grafis, sedangkan lembar angket respon siswa diberikan pada 15 siswa kelas XI APK 1 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang dianalisis adalah data hasil validasi dan data hasil respon siswa. Hasil validasi untuk komponen kelayakan isi materi sebesar 98,21%, kelayakan penyajian 99,10%, kelayakan bahasa 96,42%, dan kelayakan kegrafikaan 80%. Sehingga rata-rata hasil validasi sebesar 93,43% dengan kategori “sangat layak”. Sedangkan hasil respon siswa sebesar 95,99% dikategorikan “sangat layak”.

Kata Kunci: Pengembangan Modul Pembelajaran, Kurikulum 2013, Daftar Urut Kepangkatan, Peraturan Cuti

Abstract

The development module research is done regarding to the result of writer observation because the source of teaching materials in the school is only from internet. The aims of this study to determine the process of development, the feasibility, and students' response to the module which has been developed in SMKN 2 Buduran Sidoarjo. The development module based on suitable materials component, suitable presentation, suitable language, and suitable graphics from Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). The development module refer to 4D models (Define, Design, Develop, and Disseminate). The techniques of data collection use questionnaire of validation sheet and students response sheet. Validation sheet distributed to the professional material and professional graphics meanwhile students response sheet distributed to 15 students at XI APK 1 in SMKN 2 Buduran Sidoarjo. The obtained result consist of qualitative and quantitative data. Data which already get analyze are validation result and students response result. The validation result for suitable materials component amount of 98,21%, suitable presentation 99,10%, suitable language 96,42% and suitable graphics 80%. So the average of validation result is 93,43% which categories is "very suitable". Meanwhile the result of students' response is 95,99% which categories is "very suitable".

Keywords: *Development of Learning Module, 2013 Curriculum, List of Degree Regulation of Furlough*

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat, dimana dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk dapat menggali potensi bangsa. Salah satu cara untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang kompeten adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting dan aset berharga bagi bangsa ini, karena melalui proses pembelajaran dalam pendidikan itulah karakter seseorang dapat terbentuk. Pendidikan dapat melatih dan mengasah kemampuan yang ada dalam diri seseorang sehingga dapat membedakan antara hal baik dan hal buruk. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang nantinya akan mendorong adanya perubahan sikap dan perilaku pada orang tersebut.

Salah satu aspek pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu perencanaan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan pola pikir manusia yang dinamis. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang disempurnakan dari beberapa kurikulum yang telah ada sebelumnya. Dalam

kurikulum 2013 terdapat muatan berupa pendidikan karakter yang dimasukkan dalam setiap mata pelajaran agar dapat diaplikasikan oleh peserta didik. Menurut Mulyasa (2014), "pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sehingga diharapkan dapat sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan".

Kurikulum 2013 yang bermuatan pendidikan karakter dirasa dapat meningkatkan aplikasi nilai-nilai normatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 mengacu pada proses pembelajaran yang memadukan antara kegiatan belajar di sekolah dengan sikap dan tingkah laku peserta didik selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Pembelajaran juga merupakan suatu bentuk proses pemindahan informasi antara guru dengan peserta didik sehingga dapat menimbulkan hubungan komunikasi yang baik dan sepeham. Proses pembelajaran dapat

direncanakan oleh guru melalui serangkaian perangkat pembelajaran yang terdiri atas: silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku teks, lembar kerja siswa, dan buku catatan siswa. Sehingga melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dan inovatif diharapkan proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan lancar.

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan mulai menjadi sorotan. Fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang handal dirasa penting bagi proses pembelajaran. Tenaga pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif memunculkan hal-hal baru yang dapat menarik minat peserta didik untuk belajar. Beberapa model pembelajaran diterapkan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan, agar siswa dapat lebih mudah memahami materi. Selain itu pengembangan bahan ajar yang dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar sangat diperlukan. Oleh karenanya pengembangan modul sebagai bahan ajar dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang diberikan.

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang dibutuhkan oleh siswa, karena dalam modul terdapat acuan materi yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain sebuah modul merupakan bahan ajar yang dapat mengasah siswa untuk belajar secara mandiri. Karena di dalam modul berisi materi dan beberapa latihan soal yang dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar. Namun demikian beberapa modul yang tersedia di lingkungan sekolah seringkali tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahan ajar yang terdapat dalam lingkup Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menggunakan buku sumber yang diperoleh dari perpustakaan maupun foto kopi dari guru mata pelajaran terkait. Berdasarkan

penggunaan modul di tingkat SMK, peneliti memutuskan untuk melakukan pengembangan modul mengenai Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo karena di sekolah tersebut menggunakan Kurikulum 2013, namun bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas masih menggunakan internet. Internet dirasa dapat membantu siswa memperoleh informasi seputar kompetensi dasar yang dipelajari, mengingat belum adanya buku materi untuk siswa dari pemerintah.

SMKN 2 Buduran Sidoarjo merupakan SMK yang menggunakan berbagai macam bahan ajar, salah satu bahan ajar yang digunakan yaitu modul. Penulis memilih SMKN 2 Buduran karena sekolah tersebut telah memiliki sertifikat ISO 9001:2008 dan terdapat paket keahlian Administrasi Perkantoran yang saat ini menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Paket keahlian Administrasi Perkantoran merupakan salah satu paket keahlian yang terdapat di SMKN 2 Buduran Sidoarjo, dimana dalam program studi tersebut terdapat mata pelajaran Administrasi Kepegawaian yang memuat materi mengenai Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan (DUK) dan Mengemukakan Peraturan Cuti. Materi tersebut harus dikuasai siswa karena nantinya dalam dunia kerja, siswa akan dapat memahami daftar urut kepangkatan Pegawai Negeri Sipil serta jenis-jenis cuti yang dapat diambil selama menjadi pegawai.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu mengenai pengembangan modul yang dilakukan oleh Mufidah (2014) dimana modul yang dikembangkan telah mendapatkan validasi dari ahli serta diujicobakan untuk mengetahui respon siswa. Hasil dari modul tersebut dikatakan sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMKN 10 Surabaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik menulis penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Pengembangan modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo; 2) Kelayakan modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo; 3) Respon siswa terhadap pengembangan modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo.

Belajar

Perubahan zaman dengan pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini, mengharuskan manusia untuk mengetahui banyak hal dan dapat secara bijak menyikapi segala kondisi sosial serta mampu beradaptasi perubahan lingkungan alam. Penerapan sikap bijak tersebut salah satunya dapat diperoleh dari sebuah proses bernama belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang didapatkan melalui pengalaman dalam hidupnya, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik yang dimiliki seseorang sejak lahir (Trianto, 2009). Belajar merupakan komponen dalam ilmu pendidikan yang berkenaan secara langsung dengan tujuan dan bahan acuan dalam suatu interaksi, baik yang bersifat eksplisit atau nyata maupun implisit atau tersembunyi. Dalam belajar diperlukan kemampuan untuk menangkap isi dan pesan belajar, ranah-ranah tersebut antara lain: 1) kognitif yaitu segala kemampuan yang

berkaitan dengan pengetahuan, penalaran atau pemikiran yang terdiri atas kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; 2) afektif yaitu segala kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan rekreasi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri atas kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup dalam diri seseorang; 3) psikomotorik yaitu segala kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan jasmani atau fisik, terdiri atas persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan dengan pada saat sebelum belajar (Komara, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses pengembangan pola pikir dan perilaku seseorang. Dimana melalui proses belajar tersebut diharapkan manusia dapat berubah menjadi lebih baik dalam hal pemikiran, perkataan, dan perbuatan.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah untuk mencapai target yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Trianto, 2009). Menurut Hamalik (2010), pembelajaran juga merupakan “suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar (mahasiswa) dan pengajar (dosen/instruktur) dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula”. Penjelasan lain mengenai pengertian pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap, karakter dan kepercayaan pada kepribadian peserta didik (Komara, 2014).

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya yaitu suatu bentuk kontak komunikasi di dalam kelas antara pendidik dengan peserta didik yang membahas mengenai materi pelajaran.

Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2012). Menurut Prastowo (2011), bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang di dalamnya terdapat keutuhan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan yang sesuai dengan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah serangkaian bahan yang dapat mendukung lancarnya proses pembelajaran.

Ada 4 (empat) jenis bahan ajar yang umumnya digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) bahan ajar cetak (printed) terdiri atas: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket; 2) bahan ajar dengar (audio) meliputi kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio; 3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) meliputi video compact disc, dan film; 4) bahan ajar interaktif (interactive teaching material) meliputi compact disc interactive (Majid, 2012). Tujuan pembuatan bahan ajar dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu hal baru dalam menambah pengetahuan; 2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik; 3) memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran; 4) agar kegiatan

pembelajaran menjadi lebih menarik bagi peserta didik (Prastowo, 2011).

Berikut adalah beberapa manfaat bahan ajar dalam proses pembelajaran, yang dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bagi pendidik dan peserta didik, antara lain: 1) pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu selama kegiatan pembelajaran berlangsung; 2) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat; 3) menambah penghasilan bagi pendidik apabila hasil karyanya diterbitkan; 4) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; 5) peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik; 6) peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Prastowo, 2011).

Modul

Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (secara mandiri) dengan bantuan atau dengan bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2011). Sedangkan menurut Daryanto (2013), “modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, yang di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk dapat membantu peserta didik agar dapat menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Adapun pendapat lain mengenai pengertian modul yaitu sebuah rangkuman materi seperti buku namun lebih sederhana, yang ditulis sesuai materi yang berkaitan dengan pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala

komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya (Majid, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa modul merupakan bahan ajar berbentuk teks yang dapat membantu siswa belajar secara mandiri.

Menurut Prastowo (2011), “ada beberapa fungsi modul dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat belajar sendiri atau secara mandiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik; 2) Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul dapat berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik.; 3) Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri kemampuan dan tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi; 4) Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan untuk memperoleh materi bagi peserta didik”.

Menurut Prastowo (2011), “tujuan pembuatan modul, antara lain: 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik secara (yang minimal); 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran; 3) Melatih kejujuran peserta didik dalam mengerjakan soal dalam modul; 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi,

mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan sebaliknya, bagi yang lambat, maka mereka dipersilahkan untuk mempelajari modul kembali; 5) Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari di dalam modul tersebut”.

Dalam instrumen kelayakan modul ini dikembangkan berdasarkan aturan dalam Badan Standar nasional Pendidikan (BSNP, 2014) yang terdiri atas: 1) Komponen kelayakan isi meliputi: a) cakupan materi yaitu kelengkapan materi, keluasan materi dan kedalaman materi dalam modul; b) akurasi materi merupakan akurasi fakta, akurasi kosep/hukum/teori dan akurasi prosedur/metode; c) kemutakhiran dan kontekstual merupakan keterkinian dengan perkembangan ilmu, keterkinian/ketermasaan fitur (contoh-contoh), dan memberikan contoh-contoh nyata dalam lingkungan keseharian; d) ketaatan pada hukum dan perundang-undangan merupakan bentuk ketaatan terhadap hukum yang berlaku di Indonesia dimana dalam modul memuat hasil karya asli peneliti dan tidak memuat unsur SARA; d) keterampilan merupakan pengembangan aspek keterampilan yang terkandung dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar baik berupa aplikasi kegiatan 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasikan dan Mengkomunikasikan. 2) Komponen kelayakan penyajian. Yang terdiri atas: a) teknik penyajian yaitu konsistensi sistematika sajian dalam bab, kelogisan penyajian, keruntutan penyajian, koherensi, dan keseimbangan substansi antar bab/sub bab; b) pendukung penyajian materi yaitu kesesuaian dan ketepatan ilustrasi dengan materi, advance organizer (pembangkit motivasi belajar), soal latihan di setiap bab, peta konsep di setiap awal bab, rangkuman di setiap akhir bab, soal latihan dalam akhir bab, kunci jawaban pada akhir buku, rujukan untuk tabel, gambar, dan

lampiran; c) penyajian pembelajaran yaitu keterlibatan aktif peserta didik, komunikasi interaktif seolah-olah peserta didik berkomunikasi dengan penulis buku, pendekatan ilmiah untuk merangsang kedalaman berpikir, serta terdapat variasi berupa gambar atau tabel dalam penyajian; d) kelengkapan penyajian merupakan urutan dalam penulisan modul yang terdiri atas, pendahuluan, daftar isi, glosarium, daftar pustaka, dan indeks. 3) Komponen kelayakan kebahasaan yang terdiri atas: a) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik merupakan kesesuaian bahasa dengan perkembangan berpikir peserta didik sehingga mudah untuk dipahami; b) keterbacaan merupakan pemilihan bahasa yang komunikatif sehingga tidak asing bagi peserta didik dan pesan berupa materi ajar dapat dipahami dengan mudah; c) kemampuan memotivasi meliputi pemilihan bahasa yang dapat membuat kemampuan memotivasi peserta didik dan kemampuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis; d) kelugasan meliputi pemilihan bahasa yang memperhatikan ketepatan struktur kalimat dan kebakuan istilah; e) koherensi dan keruntutan alur pikir merupakan keruntutan dan keterkaitan isi antar bab/sub bab/kalimat/alinea; f) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia merupakan ketepatan pemilihan bahasa dengan tata bahasa dan ejaan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD); g) penggunaan istilah dan simbol/lambang merupakan konsistensi penggunaan istilah, simbol/lambang serta ketepatan dalam penulisan kalimat yang menggunakan nama ilmiah maupun yang menggunakan bahasa asing. 4) Komponen kelayakan kegrafikaan: a) ukuran buku merupakan kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO yaitu A4 (210 x 297mm) atau B5 (176 x 250mm); b) desain kulit buku meliputi penataan unsur tata letak pada cover muka, belakang dan punggung memiliki kesatuan, ukuran unsur tata letak proporsional dengan

ukuran buku, warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas materi fungsi, serta warna yang memiliki kontras yang baik; c) desain isi buku meliputi penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola, pemisahan antar paragraf jelas, serta kesesuaian spasi teks dan ilustrasi.

Dalam mengembangkan modul, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya yaitu karakteristik modul. Karakteristik modul menurut Daryanto (2013) sebagai berikut: 1) Self instruction merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruction, maka modul harus: a) memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; b) memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan untuk dipelajari secara tuntas; c) tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan dalam pemaparan materi pembelajaran; d) terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur kemampuan penguasaan peserta didik; e) kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik; f) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; g) terdapat rangkuman materi pembelajaran; h) terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (self assessment); i) terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi; j) terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud. 2) Self contained modul dikatakan self contained apabila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan

kesempatan agar peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. 3) Berdiri sendiri (stand alone) merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan secara bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan tau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Apabila peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri. 4) Adaptif modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (hardware). 5) Bersahabat/akrab (user friendly) modul hendaknya juga memenuhi kaidah user friendly atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi atau pemaparan informasi yang tampil dalam modul bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk user friendly.

Kurikulum 2013 dan Pendekatan Saintifik

Berkaitan dengan pentingnya meningkatkan nilai moral melalui pendidikan, maka disusunlah kurikulum dengan muatan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang disusun dan

disempurnakan dari beberapa kurikulum yang telah diaplikasikan sebelumnya. Perubahan dan penyempurnaan dalam kurikulum berdasarkan kebutuhan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam perubahan dan penyempurnaan kurikulum tersebut tentunya terdapat beberapa keunggulan dan kekurangan, berikut adalah beberapa keunggulan dan kekurangan Kurikulum 2013, antara lain: 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi di sekolah; 2) Adanya Penilaian dari Semua Aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain. Sehingga diharapkan dapat mengontrol sikap dan perilaku siswa dalam keseharian; 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi; 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan dan pengetahuan; 6) Banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan; 7) Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial; 8) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional; 9) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala; 10) Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan yang sudah tersedia; 11) Sifat pembelajaran sangat kontekstual; 12) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesional,

pedagogik, sosial, dan kepribadian; 13) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar. Sedangkan kekurangannya, antara lain: 1) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, namun kenyataannya banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru; 2) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang lebih memotivasi siswa agar dapat berpikir kreatif; 3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific; 4) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP; 5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik; 6) Tugas menganalisis SKL, KI, KD, buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasus ini; 7) Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama; 8) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat; 9) Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang belum berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu; 10) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di

sekolah terlalu lama dan menyebabkan siswa mengeluh (Kurniasih dan Sani, 2014).

Dari beberapa keunggulan dan kekurangan tersebut, dapat terlihat bahwa Kurikulum 2013 ini menekankan pada aplikasi pembelajaran dalam kehidupan, sehingga siswa dapat menata sikapnya untuk menjadi generasi penerus yang memiliki jati diri sesuai adat ketimuran bangsa Indonesia. Namun demikian, seharusnya dalam penerapan Kurikulum 2013 ini dibutuhkan kesiapan dari pihak guru maupun peserta didik untuk lebih proaktif mendukung program pemerintah demi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi terlebih dahulu yang nantinya dibutuhkan untuk perumusan hipotesis dan asumsi awal atau mengumpulkan data (Sani, 2014). Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi kegiatan menggali informasi melalui sebuah pengamatan, kemudian bertanya, melakukan percobaan, lalu mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar kemudian menyimpulkan dan mencipta (Komara, 2014). Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik harus melalui tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dan dalam ranah sikap diperlukan kegiatan yang dapat mentransformasikan materi ajar agar peserta didik tahu tentang mengapa, apa dan bagaimana (Kurniasih dan Sani, 2014).

Dari beberapa uraian teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah dimana pendekatan tersebut menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti

Mata pelajaran Administrasi Kepegawaian merupakan materi baru dalam Kurikulum 2013 di SMK yang diberikan di kelas XI. Dalam mata pelajaran tersebut terdapat delapan Kompetensi Dasar, namun peneliti memfokuskan pengembangan modul pada dua Kompetensi Dasar yaitu Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan (DUK) dan Mengemukakan Peraturan Cuti.

Melalui pengembangan modul ini diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dalam Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan (DUK) mengenai pembuatan DUK, nomor urut dalam DUK, keberatan atas nomor urut dalam DUK, perubahan dan penghapusan nomor urut serta penggunaan DUK. Selanjutnya dalam Kompetensi Dasar Mengemukakan Peraturan Cuti membahas mengenai pengertian cuti dan jenis-jenis cuti.

Mengingat pentingnya mempelajari materi administrasi kepegawaian yang lebih banyak membahas mengenai materi kepegawaian negeri sipil dalam hal ini Daftar Urut Kepangkatan (DUK) dan Peraturan Cuti, maka diharapkan nantinya siswa dapat mengetahui peraturan kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di instansi pemerintah dan siswa juga dapat ikut serta mengawasi penggunaan cuti oleh Pegawai Negeri Sipil agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kurikulum 2013 mengenai Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar

Urut Kepangkatan (DUK) dan Mengemukakan Peraturan Cuti.

Penelitian pengembangan ini menggunakan metode 4D yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Atau dapat diartikan dengan metode 4P yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan dan Penyebaran. Metode 4D dipilih karena tahapan 4D tersebut sesuai untuk mengembangkan modul.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas XI APK 1 karena kelas XI APK 2 sedang melaksanakan PRAKERIN (Praktek Kerja Industri). Siswa XI APK 1 berjumlah 35 orang, namun sampel uji coba hanya 15 orang sesuai dengan evaluasi dalam kelompok kecil. Dimana apabila jumlah sampel kurang dari 10 dianggap kurang bisa menggambarkan populasi target dan apabila lebih dari 20 informasi yang didapat berlebihan dan kurang bermanfaat (Sadiman, 2008). Sedangkan objek dalam penelitian pengembangan ini adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan (DUK) dan Mengemukakan Peraturan Cuti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Buduran Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Jenggolo 2A Buduran-Siwalanpanji Sidoarjo.

Teknik Pengembangan Modul

Menurut Sungkono ada tiga macam teknik pengembangan modul yaitu: menulis sendiri (*starting from scratch*), pengemasan kembali informasi (*information repackaging*), dan penataan informasi (*compilation*). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik penataan informasi atau kompilasi dimana peneliti mengembangkan modul berdasarkan informasi yang terdapat dalam beberapa buku dan artikel dari internet lalu disusun sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku di sekolah (dalam Mufidah, 2014).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa: 1) Lembar validasi modul yang merupakan angket yang dibuat penulis untuk mengetahui kelayakan modul, yang menjadi validator adalah pakar atau tenaga ahli, baik dosen maupun guru Administrasi Perkantoran. Dimana kategori penilaian diadaptasi dari Riduwan (2013) yang terdiri dari skor “4” berarti “sangat baik”; skor “3” berarti “baik”; skor “2” berarti “tidak baik”; skor “1” berarti “sangat tidak baik”. 2) Lembar angket respons siswa yang merupakan angket yang dibuat untuk mengetahui respon siswa, angket ini diberikan pada siswa yang terdiri dari siswa kelas XI APk 1 SMKN 2 Buduran Sidoarjo yang berjumlah 35 orang. Dan diambil sampel sebanyak 15 orang. Kategori penilaian menggunakan diadaptasi dari Riduwan (2013) yang terdiri dari skor “1” berarti “iya” dan skor “0” berarti “tidak”.

Teknik Analisis Data

Perolehan data yang terdapat dalam penelitian ini, akan diolah menggunakan teknik analisis data melalui tahapan berikut ini: 1) Teknik Analisis Validasi Modul. Awalnya peneliti membuat lembar validasi yang berisi butiran soal. Lalu validator menjawab dengan membubuhkan tanda centang pada kategori yang disediakan oleh peneliti berdasarkan skala likert yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Hasil validasi yang tertera dalam lembar validasi modul akan dianalisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{100\%} \times$$

2) Teknik analisis hasil respons siswa. Dalam teknik analisis hasil respons siswa tahapan awalnya juga hampir sama dengan validasi modul, jadi siswa diberikan lembar angket lalu siswa menjawab dengan membubuhkan tanda centang pada kategori yang telah disediakan. Hasilnya akan dianalisa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor hasil validasi}}{100\%} \times$$

Kemudian, hasil dari persentase validasi modul dan hasil respons siswa tersebut dapat dikelompokkan dalam kriteria interpretasi skor menurut skala likert berikut ini:

Persentase	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik atau layak
81% - 100%	Sangat Baik

Dalam menganalisa hasil validasi modul dan hasil respons siswa menggunakan pedoman sesuai dengan kriteria interpretasi skor, apabila hasil persentase ≥ 61% maka modul tersebut layak digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan ini dilakukan sesuai dengan metode pengembangan 4D yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Untuk dapat menghasilkan modul yang layak digunakan oleh siswa, selama proses pengembangan ini dilakukan, telah melewati beberapa tahapan dimana dalam setiap tahapan itu penulis melakukan perbaikan atau revisi. Tahapan tersebut antara lain: 1) Tahap pendefinisian (*define*) dimana pada tahap ini dilakukan proses penetapan dan pendefinisian syarat-syarat pembelajaran. Dimana penentuan syarat-syarat tersebut diawali dengan analisis tujuan dan batasan materi yang dikembangkan perangkanya. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok yaitu analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep dan perumusan tujuan pembelajaran. 2) Tahap perancangan (*design*) dalam tahap ini dilakukan persiapan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri atas penyusunan konsep modul disesuaikan dengan BSNP dan pengaturan desain modul. 3) Tahap pengembangan (*develop*) pada tahap ini dilakukan proses pengembangan modul

...egeri Surabaya

pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 kompetensi dasar mengemukakan daftar urut kepengkatan dan mengemukakan peraturan cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo yang menarik dan layak. Setelah melalui tahap pengembangan dan telah diteaah oleh validator, penulis melakukan revisi modul kemudian diajukan kembali kepada validator dan menuju tahap validasi. Kelayakan modul diukur melalui serangkaian proses telaah, validasi dan hasil respons siswa setelah membaca modul dan mengisi angket pada tahap uji coba terbatas. 4) Tahap penyebaran (*disseminate*) tahap ini merupakan penggunaan modul yang telah dikembangkan dalam skala yang lebih luas. Proses penyebaran tersebut dapat dilakukan di kelas lain, sekolah lain, atau instansi lain. Penulis menyebarkan modul yang dikembangkan pada guru administrasi perkantoran di SMKN 2 Buduran sebanyak 6 orang serta 1 modul untuk arsip di perpustakaan SMKN 2 Buduran, dosen pendidikan administrasi perkantoran sebanyak 4 orang.

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo

Modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti dibuat dengan memasukkan aktivitas 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Data, Menalar, dan Mengkomunikasikan) pada kegiatan pembelajaran. Materi yang disajikan dalam modul disesuaikan dengan Kurikulum 2013 dimana terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang bermuatan karakter. Proses pengembangan modul ini menggunakan metode 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). 1) Tahap pendefinisian (*define*) pada awal tahap ini penulis melakukan analisis uung depan yang

juga merupakan analisis kurikulum. Penulis melakukan analisis terhadap kurikulum yang digunakan di sekolah untuk kegiatan pembelajaran Administrasi Kepegawaian.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis siswa yaitu di kelas XI APK 1 semester 2 telah mendapatkan materi mengenai Daftar Urut Kepangkatan dan Cuti sehingga memudahkan penulis untuk mengembangkan modul. Kemudian penulis melakukan analisis tugas dengan cara merinci materi secara garis besar yang disesuaikan dengan KI dan KD yang dipilih dalam mengembangkan modul. Setelah itu penulis melakukan analisis konsep terhadap materi yang akan dikembangkan sesuai KI dan KD, melalui penjabaran materi dengan membuat lampiran peta konsep.

Tahap pendefinisian yang terakhir berupa perumusan tujuan pembelajaran yang juga disesuaikan dengan KI dan KD yang dipilih sehingga pengembangan modul dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. 2) Tahap perancangan (*design*) tahap ini merupakan proses perancangan bentuk fisik dan tampilan modul yang akan dikembangkan disesuaikan dengan format buku teks pelajaran yang berlaku. Dimana penulis menggunakan pedoman dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan modul dilakukan dengan memperhatikan karakteristik modul menurut Daryanto (2013), antara lain: bersifat *self instruction* dan berdiri sendiri (*stand alone*). Modul bersifat *self instruction* yakni pembelajaran dengan modul memungkinkan seseorang untuk belajar secara mandiri. Salah satu syarat modul dikatakan bersifat self instruction adalah materi di dalamnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik, menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif. Dan modul berdiri sendiri (*stand alone*) dimana proses pembelajaran menggunakan modul tidak bergantung pada bahan ajar lain.

Rancangan awal modul dimulai dengan pembuatan sampul depan dan belakang.

Selanjutnya isi modul dan tampilan di dalamnya disesuaikan dengan pewarnaan sampul. Gambar yang dipilih untuk desain sampul adalah gambar pegawai yang sedang bekerja di kantor dan menunjukkan beberapa pekerjaan kantor. Bagian awal modul berisi mengenai sampul depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, peta kedudukan modul, glosarium, pendahuluan yang mencakup deskripsi umum, prayarat, tujuan akhir pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, KI dan KD serta cek kemampuan awal. Bagian isi modul berisi mengenai kegiatan belajar 1 dan 2 yang mencakup KD, tujuan pembelajaran, uraian materi, rangkuman, tugas, soal latihan, tambahan fitur seperti informasi penting dan Teka-Teki Silang (TTS). Bagian akhir berisi mengenai evaluasi yang mencakup evaluasi formatif dan evaluasi esai, kunci jawaban, daftar pustaka dan sampul belakang. Dalam tahap perancangan ini menghasilkan konsep awal modul yang akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. 3) Tahap pengembangan (*develop*) pada tahap ini dilakukan proses revisi terhadap modul yang dikembangkan. Langkah awal dimulai dengan pengajuan modul yang telah dirancang oleh penulis kepada dosen pembimbing untuk dikonsultasikan. Kemudian dosen pembimbing merekomendasikan validator, terdapat 2 validator yaitu ahli materi dan ahli grafis. Selanjutnya validator melakukan telaah terhadap modul. Setelah ditelaah dan mendapat saran atau masukan berupa perbaikan desain sampul depan, desain sampul belakang, desain isi modul, sistematika serta pengetikan.

Selanjutnya penulis melakukan revisi I modul, lalu diajukan kembali kepada validator. Pada proses pengajuan kembali tersebut, modul masih perlu diperbaiki, namun hanya perbaikan pada beberapa kata yang tidak baku. Sehingga penulis melakukan revisi 2 dan diajukan kembali untuk diberi penilaian oleh validator. Hasil revisi 2 inilah

yang digunakan untuk uji coba terbatas kepada 15 orang siswa kelas XI APk 1 SMKN 2 Buduran Sidoarjo. 4) Tahap penyebaran (*disseminate*) proses penyebaran modul dilakukan dengan menyebarkan modul kepada guru administrasi perkantoran SMKN 2 Buduran sebanyak 6 buah, 1 buah untuk arsip perpustakaan SMKN 2 Buduran serta 3 buah untuk dosen pendidikan ekonomi program studi Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya.

Kelayakan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo

Kelayakan modul pembelajaran berbasis kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti dapat diketahui dari hasil validasi. Validasi dilakukan oleh validator dengan cara mengisi angket lembar validasi. Angket yang dibuat oleh penulis diadaptasi dari instrumen penilaian buku teks pelajaran dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Validator terdiri atas dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli grafis. Ahli materi terdiri atas satu orang dosen program studi administrasi perkantoran dan satu orang guru administrasi perkantoran. Sedangkan ahli grafis terdiri atas seorang dosen ilmu komunikasi.

Hasil validasi tersebut dijadikan dasar penilaian kelayakan modul. Penilaian pada lembar validasi dianalisis dengan cara menghitung skor yang didapatkan lalu dihitung dengan menggunakan rumus sehingga menghasilkan presentase kelayakan.

Tabel 1
Hasil Validasi Modul oleh Validator

Komponen	%	Kriteria
----------	---	----------

Kelayakan Isi	98,21%	Sangat Layak
Kelayakan Penyajian	99,10%	Sangat Layak
Kelayakan Bahasa	96,42%	Sangat Layak
Kelayakan Kefrafikaan	80%	Layak
Rata-Rata	93,43%	Sangat Layak

Dalam tabel 1 tersebut, hasil analisis dari validator dapat diperoleh informasi kelayakan isi modul sebesar 98,21% kategori “Sangat Layak”, kelayakan penyajian 99,10% kategori “Sangat Layak”, kelayakan bahasa 96,42% kategori “Sangat Layak”, dan kelayakan kegrafikaan 80% kategori “Layak”. Sehingga rata-rata kelayakan modul sebesar 93,43% dan modul pembelajaran berbasis kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo dapat dinyatakan kategori “Sangat layak”.

Respon Siswa terhadap Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran Sidoarjo

Respon siswa dalam penelitian ini diketahui dengan cara melakukan uji coba terbatas pada siswa kelas XI APK 1 di SMKN 2 Buduran Sidoarjo. Sampel dalam uji coba terbatas ini sebanyak 15 orang siswa, sampel tersebut diambil secara acak melalui daftar nama siswa. Hasil respons siswa diperoleh dengan menganalisis data jawaban reponden menjadi persentase yang dikategorikan kelayakannya. Lembar respons siswa memuat tiga kategori penilaian yaitu kelayakan materi kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa.

Tabel 2
Hasil Respon Siswa

Komponen	%	Kriteria
Kelayakan Isi	94,28%	Sangat Layak
Kelayakan Penyajian	98,11%	Sangat Layak
Kelayakan Bahasa	95,56%	Sangat Layak
Rata-Rata	95,99%	Sangat layak

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui kelayakan materi sebesar 94,28% dengan kategori “Sangat Layak”, kelayakan penyajian sebesar 98,11% dengan kategori “Sangat Layak”, dan kelayakan bahasa sebesar 95,56% dengan kategori “Sangat Layak”. Dan diperoleh hasil rata-rata respons siswa sebesar 95,99%. Hasil respons siswa dengan persentase tertinggi diperoleh pada komponen kelayakan penyajian sebesar 98,11%. Hal ini membuktikan bahwa pengemasan visual modul dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dikatakan “Sangat Layak” dijadikan alternatif pilihan bahan ajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian ini, maka simpulan dari pengembangan modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti di SMKN 2 Buduran adalah sebagai berikut: 1) Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa modul yang merupakan salah satu jenis bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku di sekolah. Hal ini dibuktikan

dengan adanya aktivitas 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Data, Menalar, dan Mengkomunikasikan) dalam modul. Pengembangan modul dilakukan dengan menggunakan metode 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate); 2) Kelayakan modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang dikembangkan dinyatakan sangat layak. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi dari ahli materi dan ahli grafis yang menilai kelayakan modul berdasarkan kriteria kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dan kelayakan kegrafikaan; 3) Respon siswa terhadap modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang dikembangkan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan analisis respons siswa yang dinyatakan sangat layak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain: 1) Modul pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang dikembangkan hanya memfokuskan pada Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan Peraturan Cuti. Oleh sebab itu untuk pengembangan modul selanjutnya, disarankan agar dalam penelitian selanjutnya dilakukan pengembangan modul dalam satu mata pelajaran. 2) Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat melakukan tahap penyebaran pada skala yang lebih luas dan modul yang dikembangkan saat ini dapat digunakan sebagai rujukan. 3) Peneliti berharap agar modul yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah kejuruan di tempat penelitian khususnya dan sekolah menengah kejuruan lain umumnya

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan.
Penilaian Buku Teks. (<http://bsnp->

indonesia.org diakses tanggal 25 April 2017).

- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Dava Media.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Panduan Membuat Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Mufidah, Chilmiyah Izzatul. 2014. Pengembangan Modul Pembelajaran pada Kompetensi dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, (Online)*, Vol. 2 No. 2 tahun 2014, (<http://ejournal.unesa.ac.id> diakses tanggal 25 April 2017).
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman, Arief S. 2008. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saitifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana